

## REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT GEOSITE GEOPARK TOBA HUMBANG HASUNDUTAN TAPANULI UTARA: KAJIAN TRADISI LISAN

Al Trio Boy Beyto Lumban Gaol<sup>1</sup>, Robert Sibarani<sup>2</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>3</sup>

Universitas Sumatera Utara<sup>1</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>2</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>3</sup>

Pos-el: altriomarbun@gmail.com<sup>1</sup>, rs\_sibarani@yahoo.com<sup>2</sup>, jekmen.s@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang rekontruksi cerita rakyat di Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara. Masalah dalam penelitian ini adalah rekontruksi cerita rakyat geosite dan nilai kearifan lokal cerita rakyat di geosite. Penelitian ini bertujuan untuk mengrekontruksi dan menentukan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat di geosite geopark Toba, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara. Adapun geosite yang penulis rekontruksi antara lain yaitu: 1. Geosite Taman Eden 100, 2. Geosite Meat, 3. Geosite Batu Basiha, 4. Geosite Liang Sipege, 5. Geosite Air Terjun Situmurun, 6. Geosite Sipinsur, 7. Geosite Bakara, 8. Geosite Tipang, 9. Geosite Huta Ginjang, 10. Geosite Muara, 11. Geosite Sibandang. Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah metode kualitatif dan penelitian model naratif. Penelitian ini menggunakan teori tradisi lisan. Kearifan lokal yang terdapat di cerita rakyat di Geosite Geopark Toba masih melekat di benak masyarakat setempat dan masih dilestarikan. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat di Geosite Geopark Toba yaitu: kerja keras, kesopansantunan, pikiran positif, dan kejujuran.

**Kata Kunci: Rekonstruksi, Cerita Rakyat, Tradisi Lisan.**

### ABSTRACT

*This study discusses the reconstruction of folklore at the Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara Geosite Geopark. The problem in this research is the reconstruction of geosite folklore and local wisdom values of folklore in geosites. This study aims to reconstruct and determine the value of local wisdom in folklore at the Toba geopark geosite, Humbang Hasundutan, North Tapanuli. The geosites that the authors of the reconstruction include: 1. Eden Garden geosite 100, 2. Meat geosite, 3. Batu Basiha geosite, 4. Liang Sipege geosite, 5. Situmurun Waterfall geosite, 6. Sipinsur geosite, 7. Bakara geosite, 8. Tipang geosite, 9. Huta Ginjang geosite, 10. Muara geosite, 11. Sibandang geosite. The method that the writer uses in analyzing this research problem is a qualitative method and a narrative model research. This study uses the theory of oral traditions. Local wisdom contained in folklore at the Toba Geosite Geopark is still embedded in the minds of the local community and is still being preserved. Cultural values in folklore at the Toba Geosite Geopark are: hard work, politeness, positive thinking, and honesty.*

**Keywords: Reconstruction, Folklore, Oral Traditions.**

### 1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa yang majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku dan etnik

yang tersebar di tanah air. Tiap suku mempunyai kebudayaan dan tradisi-tradisi yang menjadi identitas atau ciri khas dari suatu suku tersebut.

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku Batak berasal dari daerah Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing. Namun sering sekali orang menganggap penyebutan Batak hanya pada suku Toba padahal Batak tidak diwakili oleh suku Toba. Sehingga tidak ada budaya dan bahasa Batak tetapi budaya dan bahasa Toba, Karo, Simalungun dan suku-suku yang serumpun. Saat ini pada umumnya orang Batak menganut agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik. Tetapi ada juga yang menganut kepercayaan tradisional yakni tradisi Malim dan juga menganut kepercayaan animisme, walaupun kini jumlah penganut kedua ajaran ini sudah semakin berkurang.

Dalam masyarakat Batak memiliki falsafah, asas sekaligus sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatan yakni yang dalam Bahasa Batak Toba disebut Dalihan na Tolu. Berikut penyebutan Dalihan na Tolu menurut kelima puak Batak: 1) Dalihan na Tolu (Toba) Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru, 2) Rakut Sitelu (Karo) Nembah Man Kalimbubu, Mehamat Man Sembuyak, Nami-nami Man Anak Beru, 3) Tolu Sahundulan (Simalungun) Martondong Ningon Hormat, Marsanina Ningon Pakkei, Marboru Ningon Elek, Pakkei, 4) Daliken Sitelu (Pakpak) Sembah Merkula-kula, Manat Merdeng Tubuh, Elek Marberru, 5) Dalihan Na Tolu (Angkola dan Mandailing) Hormat Marmora, Manat Markahanggi, Elek Maranak Boru.

Dari paparan di atas, suku batak juga mempunyai budaya yang merupakan salah satu Tradisi yang mana Pada masyarakat Batak Toba hampir tidak bisa lepas dari cerita cerita rakyat. Cerita rakyat yang dapat berwujud legenda, mite, maupun dongeng,

memuat berbagai amanat yang sangat penting diketahui oleh masyarakat Batak Toba. Sebab, cerita rakyat tersebut merupakan refleksi kehidupan pada masyarakat Batak Toba. Cerita cerita rakyat itu dahulu semuanya menjadi tradisi yang hidup di masyarakat Batak Toba, masyarakat Batak Toba menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dituturkan apabila ada konteks yang membutuhkannya.

Kesenian lama yang berbentuk lisan berupa cerita rakyat berkaitan dengan masyarakat pendukungnya dan mereka mendokumentasikan nilai-nilai penting untuk dijadikan pedoman hidup, kalangan masyarakat batak toba sama halnya dengan dengan suku-suku bangsa yang ada diindonesia. Relatif masih menyimpan cerita rakyat yang menjadi media pembangun nilai-nilai kehidupan yang ideal yang terwariskan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu, cerita rakyat menjadi salah satu media penting bagi masyarakat pendukungnya untuk mendidik generasi-generasi berikutnya dengan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan kualitatif. Maryaeni (2005:1), menjelaskan metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifatnya individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang diamati. Metode ini dilakukan agar dapat mengumpulkan dan menyajikan data secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerahnya.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pada dua alasan. Pertama permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai Rekontruksi Cerita Rakyat Di Geosite Geopark Toba Di Toba, Humbahas,

Tapanuli Utara membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data. Dari kedua alasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai objek yang akan diteliti penulis memperolehnya dari penelitian lapangan. Adapun lokasi penelitian dari penulis berada di Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Alasan penulis untuk memilih lokasi penelitian ini adalah Lokasi ini dianggap tepat oleh peneliti karena di daerah tersebut merupakan penduduk asli yang berada di Geosite Geopark Toba Di Toba, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara.

Sumber data dikenal juga sebagai bahan analisis, yang terbagi atas dua bagian yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer disebut juga sumber data mentah yaitu data-data yang ditemukan di lapangan dan belum pernah dianalisis sebelumnya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang sudah pernah diteliti dan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dari sudut pandang orang lain.

Dalam hal ini penulis, menggunakan data primer dan sekunder berupa hal-hal yang mencakup keterangan tentang Rekonstruksi Cerita Rakyat Di Geosite Geopark Toba Di Toba, Humbahas, Tapanuli Utara. Sumber data penelitian ini adalah data lapangan yang melalui wawancara dengan beberapa informan yang tinggal di kelurahan itu. Dalam melakukan wawancara dengan informan, penulis menggunakan instrumen penelitian berupa Alat rekam, buku tulis, dan juga pulpen. Penelitian ini juga menggunakan

metode pengumpulan data yang dimana di gunakan metode observasi, metode wawancara, metode kepustakaan, dan terakhir yaitu menganalisis metode analisis wacana dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menuliskan data dan menganalisis dari lapangan, 2) Data yang di peroleh di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, 3) Setelah data di terjemahkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan objek penelitian, 4) Setelah di klasifikasikan, data-data di analisis dengan teori yang ditentukan. 5) Membuat kesimpulan dan saran.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Kearifan lokal yang terdapat di cerita rakyat di Geosite Geopark Toba masih melekat di benak masyarakat setempat dan masih dilestarikan. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.

#### **Pembahasan**

#### **Rekonstruksi dan Kearifan lokal Geosite di Kabupaten Humbang Hasundutan**

##### **a. Geosite Sipinsur**

Daerah Humbang Hasundutan terdapat sebuah desa yang diberikan nama Peaarung. konon pada zaman dahulu desa ini di huni oleh marga Siregar. Siregar adalah anak bungsu dari 9 bersaudara yang terdiri dari 7 laki-laki dan 2 perempuan anak keturunan dari Si Raja Lontung dan Istrinya Si Boru Pareme.

Marga Siregar menyebar kesekitaran Muara. Konon pada suatu masa, kemarau panjang melanda Muara

yang mengakibatkan gagal panen sehingga sebagian keturunan Marga Siregar berpindah ke arah Humbang Hasundutan dan membangun kampung yang diberi nama Lobu Siregar. Konon, Siregar saat itu ingin dibunuh oleh beberapa kakaknya. Dikarenakan rasa sayang yang amat besar yang diberikan Si Raja Lontung kepada Siregar kerap memicu kecemburuan di antara anak-anak kandungannya yang lain, saudara-saudara Siregar.

Namun, salah satu kakaknya yang bernama Nainggolan tidak setuju dengan rencana tersebut, dan berupaya menyelamatkan nyawa adiknya. Saat itu, Sipincur disebut dengan sebutan nama tanah Pencuri karena ada dibangun Belanda sebuah semen yang berbentuk batu. Akan tetapi masyarakat tidak tau arti dari sebuah batu tersebut, karena pada saat itu masyarakat yang ada di kawasan sipincur butuh huruf. Dan hanya bisa mengembala kerbau, dan sebenarnya arti dari nama Sipincur adalah sebuah lembah atau jurang yang lancip kebawah dengan bentuk runcing dan tidak tampak dasar bawahnya. Kearifan lokal yang ditemukan adalah kerja keras, komitmen, dan kesetiakawanan sosial.

#### **b. Geosite Bakara**

Dahulu ada satu keluarga yang bernama Raja Bonanian Sinambela yang mempersunting wanita boru Pasaribu. Mereka tinggal di kampung yang bernama Bakara Walaupun mereka sudah lama menikah, tetapi mereka belum mempunyai turunan. Karena itu boru Pasaribu pergi ke Tombak Sulu-sulu untuk *marpangir* (keramas dengan jeruk purut). Setiap kali selesai *marpangir*, boru Pasaribu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mohon belas kasih agar dikaruniai keturunan. Pada suatu hari, datanglah cahaya terbang ke Tombak Sulu-sulu dan hinggap di tempat ketinggian yang dihormati di tempat itu. Yang datang itu memperkenalkan diri, rupanya seperti

kilat bercahaya dan yang datang itu adalah Ompu Batara Guru Doli. Ompu Tuan Batara Guru Doli berkata kepada boru Pasaribu bahwa ia akan melahirkan anak. Katanya

“Percayalah bahwa engkau akan melahirkan seorang anak dan beri namanya Singamangaraja”.

“Jika anak yang engkau kandung itu sudah dewasa, suruh dia mengambil tanda kerajaan dari Raja Uti, berupa Piso Gaja Dompok, Punga Haomasan, Lage Haomasan, Hujur Siringis, podang Halasan, Tabu-tabu Sitarapullang”.

Tidak lama kemudian boru Pasaribupun mulai mengandung. Setelah mengandung selama 19 bulan boru Pasaribu melahirkan seorang anak laki-laki. Setelah Singamangaraja beranjak dewasa maka ibunya boru Pasaribu menyampaikan pesan dari Ompu Batara Guru Doli bahwasannya Singamangaraja harus mengambil tanda kerajaan dari Raja Uti. Dalam perjalanan banyak hambatan demikian juga setiba di kediaman Raja Uti yang ternyata ada di daerah Barus. Di sana juga dia dicoba tetapi semua bisa diatasi dengan baik.. Si Singamangarajapun memanggil gajah itu maka heranlah Raja Uti melihatnya.

Setelah itu dibawanya tanda *harajaon* itu pulang ke Bakara termasuk gajah itu. Tanda *harajaon* itu, jadilah dia menjadi Raja Singamangaraja, singa mangalompoi, Singa naso halompoan. Akan tetapi arti dari nama Kampung Bakara adalah tempat pertemuannya raja-raja yang mana bakara ini tinggal si enam marga yaitu toga marbun, toga simamora, toga bakara, toga sinambela, toga simanullang, toga sihite. Kearifan lokal yang ditemukan kerukunan dan penyelesaian konflik, pikiran positif, rasa syukur, dan peduli lingkungan.

#### **c. Tipang**

Pada zaman dahulu di sebuah bukit yang disebut pucu buhit hiduplah siraja batak beserta istrinya, dan dua anak laki-laki bernama tatea bulan dan raja isumbaon. Anak raja isumbaon yang

bernama sorimangaraja dan mempunyai anak yang bernama sorbabinanua. Menikah lagilah siraja sorbabinanua dengan boru sibaso paet lahirlah lagi anak nya yang bernama sitoga sumba, raja sogu, dan naipospos. Tinggal lah mereka di laguboti, akan tetapi sorbabinanua merasa tidak suka melihat anaknya yang tiga itu. Disuruh lah bermain perang-perangan antara anak nya yang lima dengan anak nya yang tiga tersebut. Dengan tujuan, supaya anaknya yang tiga itu mati.

Tetapi pada saat berperang tuhan tidak mengijinkan mereka anak nya yang tiga itu untuk mati, akan tetapi dari antara anak nya yang lima tersebut matilah tiga. lalu pergilah mereka bertiga kebukit yang tinggi itu yang disebut bukit dolok imun, Imun yang berarti kebencian. Karena benci ayahnya mereka kepada anak nya yang tiga itu tetapi anak kesayangan nya adalah anak yang lima itu.

Lalu pergilah ia ke arah bukit. Rupanya sedang jatuh sakit mertua nya siraja sumba, lalu ia bertanya kepada ibu mertuanya. "sakit apa inang?" ehe saya suruh lae mu mengambil air tetapi tidak mau, sinaga tidak mau, situmorang tidak mau, pandiangan tidak mau, nainggolan tidk mau, simatupang, aritonang juga tidak mau. Siraja sumbalah yang mengusahakan mengambil air untuk ibu mertuanya lalu sembuh lah ibu mertua siraja sumba.

Setelah bersepakat mereka berbagipun mereka dari pollung sampai ke parsingguran hingga diatas tipang kalau dalam segi pembagian marbun yang tiga tersebut masih mempunyai tanah disitu berbatasanlah dengan simamora. Pada mulanya nama Tipang adalah Bakara Tobing karena satu kerajaan yaitu kerajaan Sisingamangaraja, setelah besar anak Simamora digantilah nama desa tersebut menjadi Tapian Nauli. Setelah bertambah-tambah kemajuan masuk lah sekolahan dan guru pada saat itu

digantilah nama kampung itu, jadi nama tipang tersebut diambil dari nama orang, yang bernama Tipang. Setelah besar siTipang ini tidak berani datang pencuri, karena ia bisa memakan orang dan musuh bisa dimakan dengan sendiriannya. Mati lah sitipang ini dan tidak sempat menikah, tetaplah di beri nama desa itu dengan nama Desa Tipang untuk mengenang masa hidupnya si Tipang.

Kearifan lokal yang ditemukan adalah komitmen, kerukunan dan penyelesaian konflik, kesopansantunan, rasa syukur, kerja keras, kesetiakawanan sosial, pelestarian dan kreativitas budaya, dan gotong royong.

## **Rekontruksi dan Kearifan Lokal Geosite di Kabupaten Toba**

### **a. Taman Eden 100**

Konon pada waktu itu Taman Eden dibangun oleh seorang Ayah yang bernama Marandus Sirait, taman tersebut dibangun dari kegelisahan Marandus akan kemiskinan dan kerusakan lingkungan. Hal ini sangat mendorong Marandus untuk bertindak nyata terlebih setelah membaca dari merenungkan Frman Tuhan (Usahakan dan lestarikan Bumi).

Marandus tersadar melihat keadaan warga di sekitar Danau Toba jatuh pada kemiskinan, Padahal mereka hidup di tepi Danau Toba yang kaya dengan sumber daya alam. Ikan melimpah ruah dan tanaman tumbuh subur. Ayah satu anak ini pada waktu itu masih menjadi seorang guru musik di kota medan, kemudian ia kembali kekampung halamannya yang terletak di desa Sionggang Utara. Dia meminta izin kepada keluarganya agar memberikan lahan 40 hektar milik keluarganya yang tidak terawat.

Untuk membiayai niatnya itu, ia lantas menjual satu persatu peralatan musiknya seperti gitar elektik, keyboard, dan drum. Semua uang hasil dari penjualan alat musik itu dia gunakan

untuk servei, membeli bibit pohon, dan merawat pohon-pohon yang ia tanam.

Marandus menanam pohon di taman tersebut tak kurang dari 100 jenis pohon produktif, dia membyangkan hutan yang dia bangun tersebut menjadi seperti surga bagi manusia. Selain melindungi lingkungan, tempat tersebut menjadi bermanfaat secara ekonomi bagi warga, baik dari buah-buahan maupun dari kunjungan wisatawan. Tempat itu ia beri nama Hutan Taman Eden 100.

Kearifan lokal yang ditemukan adalah pendidikan, komitmen, dan peduli lingkungan.

#### **b. Liang Sipege**

Konon ceritanya Raja Situngo Naiborngin menikah dengan boru Hutapea yang berasal dari Laguboti, akan tetapi pernikahan mereka berdua tidak berujung kebahagiaan, dikarenakan tak kunjung memiliki keturunan. Oleh karena itu Raja Situngo Naiborngin mengembalikan istrinya boru Hutape kepada orang tuanya yang berada di Laguboti. Sehingga Raja Situngo menikah lagi dengan Paribannya boru Hasibuan asal desa Marom. Akan tetapi orang tua siboru Hutapea mengatakan kepada putrinya ini,

“kamu tidak bisa di rumah ini lagi, karena perut mu besar seperti orang yang hamil tetapi tidak kunjung melahirkan. Dan kamu sudah menikah”

Karena sedih hatinya siboru Hutapea ia pun lari ke hutan dan menemukan Liang Sipege, saat ia pergi keadaan boru Hutapea saat itu sedang mengandung (hamil) walaupun kandungannya tidak masuk akal, karena usia kehamilannya saat itu sudah dua tahun lebih lamanya, akan tetapi tak kunjung lahir. Suaminya saja (Raja Situngo) tidak mempercayai kehamilannya dikarenakan dua tahun lamanya kandungan istrinya tak kunjung lahir.

Sesampainya ia di Gua Liang Sipege, siboru Hutapea pun melahirkan

seorang anak laki-laki yang diberi nama Silundu Nipahu (Raja Sijorat Paralim). Seiring berjalannya waktu, Silundu ni Pahu (Raja Sijorat Paralim) pun beranjak remaja, sehari-harinya ia hanya menemani anak-anak yang sedang mengembala kerbau di sekitar Bonan Dolok.

Pengembalaan itu sering sekali terjadi sebua permainan yang mana permainan itu sejenis judi yang dilakoni oleh orang dewasa, namun saat itu juga Silundu ni Pahu (Raja Sijorat Paralim) ini selalu menonton permainan itu. Bahkan ayahnya, Raja Situngo juga sudah ia kalahkan walaupun saat itu ayahnya sangat terkenal dalam kelihaiannya bermain judi.

Raja Situngo sangat penasaran kepada Silundu ni Pahu dikarenakan kealahannya dalam bermain, ia pun bertanya-tanya didalam hati “siapa gerangan anak ini”, oleh karena itu Raja Situngo mencari tau dengan mengikuti Silundu ni Pahu saat dia pulang. Ternyata Silundu ni Pahu pulang ke Liang Sipege, dan Raja Situngo melihat istrinya berada di dalam Liang Sipege itu. Dia pun menemui istrinya tersebut dan berkata

”Wah, kamu rupanya itu, jadi anak ini anak kamu?” Tanya Raja Situngo kepada boru Hutapea.

“ Ya, ini anak saya” jawab boru Hutapea,

“Berarti kamu selama ini selingkuh makanya kamu memiliki seorang anak” Tanya Raja Situngo.

“Saya tidak pernah selingkuh, anak ini adalah anak kamu, duluhnya pun saya sudah mengandung sewaktu kita masih bersama. Tetapi kamu tidak mempercayai, dan kamu berkata pada ku saat itu, bahwa kehamilanku tidak dimasuk akal, dan anak yang ku kandung itu bukan anak manusia” jawab boru Hutapea.

Seiring nya waktu, Raja Situngo akhirnya mempercayai bahwasannya Silundu ni Pahu itu adalah anak dari

darah dagingnya, akan tetapi ia menginginkan istrinya siboru Hutapea untuk kembali dengannya menjadi suatu keluarga. Walaupun awalnya, boru Hutapea ini tidak ingin rujuk kembali dengan Raja Situngo, namun saat itu boru Hutapea mengajukan satu persyaratan kepada Raja Situngo. Yaitu, apabila ia menginginkan siboru Hutapea kembali kerumah, selama perjalanan siboru Hutapea ini tidak mau untuk menginjak tanah.

Persyaratan tersebut dipenuhi oleh Raja Situngo, dengan membeli tikar sebanyak tiga buah. Tikar tersebutlah menjadi alas sepanjang perjalanan boru Hutapea menuju rumah mereka yang berada di Desa Matio.

Oleh sebab itu, orang-orang mengakui kesaktian yang dimiliki Silundu ni Pahu. Atas kemampuannya menangkap kuda itu serta kesaktiannya yang setara dengan Raja Sisingamangaraja I hingga memberi nama kehormatan baginya yaitu "Sijorat" dari sinilah mereka membuat janji (marpadan) yang dipegang teguh oleh keturunan mereka hingga saat ini.

Kearifan lokal yang ditemukan adalah pelestarian dan kreativitas budaya, disiplin, kejujuran, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur.

#### **c. Batu Basiha**

Dahulu kala Batu Basiha adalah tumpukan kayu yang hendak digunakan sebagai bahan bangunan untuk mendirikan rumah Batak (*jabu bolon*) oleh seorang warga yang bermarga Napitupulu Salimbabiat, tepat di lokasi Batu Basiha saat ini. Kayu tersebut ia kumpulkan dari beberapa kampung di sekitar Aek Bolon Julu berjarak 20 Km dari lokasi seperti Sitandohan, Pintu Bosi dan Huta Ginjang Kecamatan Siborong-borong.

Menjelang malam hari, Napitupulu bergegas pulang ke kampungnya. Di tengah perjalanan turun hujan yang sangat deras dan seekor harimau

(*Babiat*) menerkamnya. Ia pun bertarung dengan harimau itu hingga binatang buas tersebut mati. Seketika harimau itu mati, tiba-tiba datang petir yang sangat kuat menyambar seluruh kayu yang sudah ia kumpulkan, dan kayu itu beruba menjadi batu.

Napitupulu tiba dikampungnya di Sangkarnihuta dengan berlumuran dara. Warga yang melihatnya bertanya-tanya, apa yang sudah terjadi dengan Napitupulu. Dia pun menceritakan pengalamannya saat bertarung dengan harimau di tengah perjalan tadi. Keesokan harinya, dia kembali ke lokasi tumpukan kayu untuk mendirikan rumah Batak. Sayangnya, saat tiba dilokasi. Ia melihat semua kayunya sudah berubah menjadi batu. Karena itulah, hingga saat ini batu tersebut dinamai Batu Basiha,

Kearifan lokal yang ditemukan Pendidikan, Pelestarian dan kreativitas budaya, Kerja keras, Pikiran positif, Rasa syukur, Kesopansantunan.

#### **d. Meat**

Dahulu ada satu keluarga berna Si Bagot Ni Pohan yang mempersunting wanita Boru Pasaribu. Si Bagot Ni Pohan adalah anak tertua dari Tuan Sorba Di Banua ibunya adalah Nai Anting Malela Boru Pasaribu. Dari kecil Si Bagot Ni Pohan berperilaku baik dan sopan, Suatu hari Si Bagot Ni Pohan pergi berburu burung kehutan, diperjalanan dia bertemu dengan seorang gadis yang sangat cantik lalu dia bertanya kepada gadis itu boru apa.

Si Bagot Ni Pohan sangat gembira mengetahui si wanita bermarga sama dengan marga ibunya yaitu Boru Pasaribu, didalam hatinya ternianglah untuk mempersunting sang gadis, niat tersebut disampaikannya pada wanita itu. Akan tetapi wanita itu tidak menjawab begitu saja dan si Boru Pasaribu cukup pintar menjawabnya.

Kemudian isteri Si Bagot Ni Pohan Boru Pasaribu melahirkan empat orang anak yaitu Tuan Sihubil, Tuan

Somanimbil, Tuan Dibangarna, dan Sonakmalela.

Menjelang dewasa keempat anak-anak mereka mulai diajari lah berperilaku yang baik sesuai dengan tradisi batak dan patuh kepada orang tua dan menghormati setiap orang tua saling menyayangi sesama. Si Bagot Ni Pohan juga pemberani cuma takut kepada Ompu Mula Jadi Nabolon.

Setelah beberapa lama Si Bagot Ni Pohan dengan isterinya Boru Pasaribu mulai tua, merekapun memperdalam ilmu anak-anaknya yang empat orang. Suatu hari keempat anaknya dikumpulkan di tempat persidangan, Pada waktu itu keturunan Sibagot Ni Pohan membuat sebuah kampung baru yang mana kampung tersebut iyalah meat saat ini, konon pada saat itu keturunan Sibagot Ni Pohan berselisih dengan keturunan Raja Lontung. Yang dikarenakan adanya perebutan wilayah antara keturunan Raja Lontung dengan keturunan Sibagot Ni Pohan.

Dahulu desa ini sebagai penghubung daerah bagi orang yang ingin bepergian, saat itu orang-orang yang dari daerah Samosir yang ingin bepergian ke Tapanuli Utara atau pun ke daerah Sibolga harus melewati daerah ini. mereka menaiki kapal dari Samosir yang berlabu di desa Meat ini.

Kearifan lokal yang ditemukan adalah pendidikan, disiplin, pikiran positif, amana dan dapat dipercayai, kerukunan dan penyelesaian konflik, kesetiakawanan sosial.

#### **e. Air Terjun Situmurun**

Dahulu kala, di sebuah desa yang sangat subur nama desa tersebut yaitu Desa Sioanggang Tengah tinggal seorang pemuda tampan yang bernama Manunggal Manurung. Manunggal Manurung menikahi seorang putri yang berasal dari Desa Lumban Sinaga. Mereka berdua menikah di Desa Sioanggang Tengah tepatnya di kampung halaman si Manunggal Manurung. Setelah mereka berdua sudah sah

menjadi suami-istri, Manunggal Manurung mendirikan kampung baru di Situmurun bersama istrinya Boru Sinaga.

Suatu ketika, setelah mereka mendirikan kampung di Situmurun beberapa tahun kemudian Boru Sinaga melahirkan seorang putri satu-satunya yang diberi nama Marsanggul. Karena Putri tersebut lahir di bukit pinggir sungai Situmurun, bukit tersebut pun diberi nama bukit Simarsanggul sampai saat ini.

Karena sudah menetap tempat tinggal si Manunggal Manurung di Situmuru, diberi Op. Mengkel Manurung lah tanah Situmurun ke anaknya tersebut, Pada tahun berikutnya datang anak dari adiknya Mengkel Manurung ke Situmurun yang bernama Sihopi Manurung (*mar dua huta*) yang dilahirkan dari boru Manurung yang menikah dengan Marga Gultom saudara dari Agus Manurung, mereka satu kampung dengan anak ketiga, anak dari Manunggal Manurung yang bernama Manase.

Pada tahun 1889, anak Manunggal Manurung menikah dengan putri boru Sirait dari Huta Namora, Janji Maria. Dua tahun berlalu lahirlah putri satu-satunya Mantor Manurung di Situmurun Huta Lama diberilah nama Manunggal Bosi Manurung. Walaupun enam putri si Pinggan Bulung hanya Mantor Manurung yang perhatian dengan mertuanya tersebut.

Setelah itu tahun berganti tahun si Pinggan Bulung pun makin tua, suatu hari dipanggil si Pinggan Bulung lah putrinya (Mantor Manurung) dengan besannya Manunggal Manurung kerumahnya di Huta Namora Janji Maria. Setelah itu datanglah Manunggal Manurung, dicarilah waktu setelah dapat waktunya dipanggillah Raja satu marga Manurung dari Sioanggang, Raja Kampung, *Raja ni Hula-hula* beserta *Raja ni Hula-hula* yang bersaudara keturunan *ompung guru Salomoson* yang

mengesahkan perkampungan si Pinggan Bulung.

Kearifan Lokal yang ditemukan adalah komitmen, rasa syukur, kesetiakawanan sosial, kesopansantunan, kerukunan, dan penyelesaian konflik.

## **Rekontruksi dan Kearifan Lokal Geosite di Kabupaten Tapanuli Utara.**

### **a. Huta Ginjang**

Daerah Tapanuli Utara terdapat sebuah desa yang diberi nama Hutaginjang. Konon pada zaman dahulu desa ini dipimpin oleh dua marga yang berbeda yaitu Marga Aritonang dengan leluhur bernama Ompu Buntu Ompu Sunggu, Ompu Tuan Dihuta Rajagukguk, dan Ompu Niatas Simaremare, serta leluhur dari Marga Siregar. Pada saat itu mereka bermukim dan mencari makan dengan berburu babi hutan, menanam padi sawa, dan mengambil hasil hutan. Kebudayaan mereka kental dengan kepercayaan Parmalim Sisingamangaraja yang secara umum juga dianut oleh suku batak di masa itu.

Pada perkembangan Bius Hutaginjang dibagilah wilayah itu menjadi beberapa *Huta Bagasan* (Kampung Awal), *Homban* (Sumber Air), dan *Talian* (Lahan Kelola Ulayat). Sumber daya air dari sungai (*Aek*) dan mata air (*mual*) digunakan secara komunal, sedangkan Talian diperuntukkan bagi *pomparan* (Keturunan) dari leluhur tiap-tiap marga. Pemukiman empat marga di hutaginjang itu juga berkembang secara berdampingan dengan wilayah adat di lain sekitarnya. Pada saat itu, jatuh korban dari marga Simaremare dan Siregar oleh karena dinamika tersebut.

Pasca konflik batas itu, terjadi pernikahan antara keturunan Marga Sumba dan keturunan Marga Lontung (Rajagukguk) dan dinamika soal batas itupun mereda. Pernah terjadi juga kesepakatan antara anggota masyarakat dalam marga untuk membentuk wilayah-

wilaya yang dilindungi atau disebut dengan *Harangan* maupun *Tombak Raja*. Marga Rajagukguk bersepakat untuk membuat harangan yang dinamakan *Harangan Pinatik* (dibuktikan dengan dokumen pajak atas *Harangan Pinatik* di zaman Belanda). Adapun Marga Simaremare memiliki tombak bernama *Tombak Sibaganding* sedangkan Marga Siregar menyepakati areal lindung (kelola terbatas) yang disebut *Harangan Rabitoruan* yang berbatasan dengan Wilayah Adat *Nagumontan*.

Kearifan lokal yang ditemukan adalah pikiran positif, gotong royong, komitmen, kerukunan dan penyelesaian konflik, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan.

### **b. Muara**

Daerah Tapanuli Utara terdapat sebuah Kecamatan yang diberi nama Muara. Konon pada zaman dahulu Muara ini dipimpin Oleh keturunan Raja Lontung yang bermarga Simatupang, Aritonang, dan Siregar. Pada waktu itu ketiga marga tersebut datang ke muara ini dengan menggunakan perahu yang terbuat dari satu batang kayu (*Solu Bolon*),. Konon kedatangan mereka dari Samosir ke muara ini dikarenakan terjadinya banjir besar yang melanda desa Banuaraja dan Sabulan, Konon pada suatu masa, kemarau panjang melanda Muara yang mengakibatkan gagal panen sehingga sebagian keturunan Maraga Siregar berpindalagi menuju kearah Siborongborong Humbang dan langsung membangun kampung di sana yang diberi nama Lobu Seregar.

Akan tetapi, Marga Simatupang dan Aritonang tetap bertahan di Muara dengan mengandalkan berburu dan sebagian dari mereka menangkap ikan dengan cara menjala yang mana jala tersebut dipasang pada pagi hari dan akan diambil sore harinya.

Dengan cara tersebut lah kedua marga dapat bertahan hidup dalam

keadaan musim kemarau. Konon pada waktu itu keturunan Marga Simatupang bermimpi dengan seorang kake tua yang memberi tahu keturunan marga Simatupang itu untuk membuat sebuah kapal yang terbuat dari satu batang pohon besar. Seperti halnya perahu jaman dahulu yang digunakan Raja Simatupang pada saat datang ke muara.

Kearifan lokal yang ditemukan adalah komitmen, kesetiakawanan sosial, pikiran positif, gotong royong, rasa syukur, pelestarian dan kreativitas budaya.

### c. Sibandang

Daerah Tapanuli Utara terdapat sebuah Pulau yang diberi nama Pulau Sibandang. Konon pada zaman dahulu pulau ini dihuni oleh empat marga yaitu Marga OpungSunggu, Rajagukguk, Simaremare, Siregar. Jadi waktu itu dipanggillah pihak dari perempuan didekatnya ketika sudah dibuka kampung, diberilah sebidang tanah untuk diusahakan menjadi lahan cabai dari tanah yang sudah dibangun menjadi sebuah kampung. akan tetapi, tanah tersebut bisah diusahakan pihak perempuan selama mereka tinggal bersama di kampung tersebut. Pada waktu itu, orang yang tinggal di Pulau Sibandang ini memiliki kepercayaan kepada Roh Gaib atau disebut Menyembah Berhala (*Sipele Begu*).

Jadi saat itu mereka menyembah Roh yang ada di batang pohon besar dan di batu-batu tua, yang dipercaya dapat memberikan kesehatan dan rezeki. Dari keempat marga tersebut, dipilih lah salah satu menjadi Raja Kampung. Yang terpilih menjadi Raja Kampung saat itu ialah Opungsunggu, dikarenakan ia anak pertama dari keempat marga yang ada di Pulau Sibandang. Membaca doa lah Raja Kampung dan dikumpulkan beras satu muh dari setiap keluarga. Setelah melakukan ritual meminta hujan, hujan yang diminta pun datang dan membasahi semua lahan pertanian yang ada di Pulau Sibandang itu. Setelah itu

masuklah Agama Kristen kePulau Sibandang

Kearifan lokal yang ditemukan adalah pengelolaan gender, gotong royong, pendidikan, peduli lingkungan.

## 4. SIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal yang terdapat di cerita rakyat di Geosite Geopark Toba masih melekat di benak masyarakat setempat dan masih dilestarikan. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama.

Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat di Geosite Geopark Toba yaitu: kerja keras, kesopansantunan, pikiran positif dan, kejujuran.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya maka saran yang bisa diberikan adalah pada era yang serba cepat, instan, dan canggih ini diharapkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang tetap bertahan dan tidak dilupakan oleh generasi mudah Suku Batak.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, A., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2019). Pesan Moral Dan Gaya Bahasa Dalam Graffiti Di Kalimantan Timur. *Kompetensi*, 12 (2), 129-136.
- Balitbangsos Depsos RI. 2005. Tinjauan tentang Kearifan Lokal (Edisi Kedua). Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat.
- Bungin, B. 2012. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenamedia Group.

- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Legenda. Dll*. Jakarta: Gafiti.
- Maryeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3 (1), 51-65.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3 (3), 295-304.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sihotang, Radot. 2020. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mamultak Taon Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan*. Medan: Skripsi
- Simanungkalit, Dewi Sartika. 2016. *Kajian Tradisi Lisan Terhadap Situs-Situs Budaya di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan*. Medan: Skripsi
- Singa, Eka Putri Juni. 2020. *Cerita Boru Pareme Pada Etnik Batak Toba: Kajian Sosiosastra*. Medan: Skripsi.